

Implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Melalui Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Dikembangkan (KUDIK): Studi Kasus di SD Swasta Reformasi Kabupaten Kupang

**Yulisa Kasiyatri Dethan¹, Yulia Heldelina Oktavia Huwae², Ni Wayan Rati³,
I Wayan Lasmawan⁴**

*Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Email: Dethanasty15@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) melalui integrasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Dikembangkan (KUDIK) di SD Swasta Reformasi Kabupaten Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data bersumber dari Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, perangkat asesmen, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru yang dipilih secara purposif. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan, sedangkan kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi KUDIK berlangsung pada tiga lapis: penyelarasan kurikuler, pelaksanaan pedagogis, dan penjaminan mutu. Pada lapis kurikuler, SKL dan SI diterjemahkan ke dalam KOSP, ATP, modul ajar, dan asesmen tanpa mengganti capaian pembelajaran nasional. Pada lapis pedagogis, nilai Alkitabiah, pembelajaran tematik-kontekstual, pembiasaan karakter, asesmen autentik, dan proyek pelayanan digunakan untuk menguatkan dimensi profil lulusan. Pada lapis penjaminan mutu, kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan supervisi akademik menjaga konsistensi implementasi. Tantangan utama mencakup beban administratif, perbedaan pemahaman guru, keterbatasan waktu pengembangan perangkat, dan belum eksplisitnya indikator seluruh dimensi profil lulusan dalam dokumen pembelajaran. Studi ini menawarkan kerangka integrasi kurikulum khas sekolah yang tetap akuntabel terhadap standar nasional.

Kata Kunci: *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Kurikulum Merdeka, Kurikulum Khas Sekolah, Studi Kasus*

PENDAHULUAN

Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai kerangka minimum yang menjamin mutu layanan pendidikan sekaligus memberi arah bagi pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Dalam regulasi terkini, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi acuan bagi pengembangan standar pendidikan lainnya, sedangkan Standar Isi (SI) menetapkan ruang lingkup materi minimum untuk mencapai kompetensi lulusan. SKL pada jenjang pendidikan dasar mencakup delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025). SI selanjutnya menghubungkan dimensi tersebut dengan muatan wajib, konsep keilmuan, serta karakteristik jalur dan jenjang pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 Tahun 2025).

Kerangka nasional tersebut tidak meniadakan kekhasan sekolah. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional berdasarkan

karakteristik murid, visi sekolah, sumber daya, dan konteks sosial-budaya. Ruang adaptasi ini diperkuat oleh regulasi kurikulum yang berlaku, tetapi pelaksanaannya tetap harus menunjukkan keterlacakan antara tujuan sekolah, capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen (Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025). Dengan demikian, fleksibilitas kurikulum tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai otonomi profesional yang disertai tanggung jawab akademik dan regulatif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dipengaruhi oleh kesiapan guru, kemampuan sekolah menyusun KOSP dan perangkat ajar, kepemimpinan kepala sekolah, sarana pendukung, serta kapasitas asesmen (Alimuddin, 2023; Isa et al., 2022; Sucipto et al., 2024). Pada sekolah berbasis agama Kristen, kurikulum juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai iman dan pembentukan karakter ke dalam pengalaman belajar. Studi Duha (2024) dan Afi et al. (2024) memperlihatkan bahwa integrasi nilai Kristiani dapat dilakukan melalui pembelajaran berpusat pada murid, kegiatan proyek, pembiasaan, dan keteladanan. Namun, integrasi nilai sekolah berpotensi menjadi simbolik apabila tidak diterjemahkan menjadi tujuan, aktivitas, indikator asesmen, dan mekanisme evaluasi yang terukur.

Kajian terdahulu lebih banyak memotret kesiapan, hambatan, atau peran kepemimpinan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Masih terbatas penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaimana kurikulum khas sekolah ditempatkan sebagai lapis pengayaan yang selaras dengan SKL dan SI, bukan sebagai kurikulum paralel yang menambah fragmentasi administrasi. Kesenjangan ini penting karena sekolah swasta sering memiliki visi nilai yang kuat, tetapi tetap berkewajiban membuktikan bahwa seluruh muatan khususnya mendukung capaian nasional dan tidak mengurangi keluasan kompetensi murid.

SD Swasta Reformasi Kabupaten Kupang mengembangkan Kurikulum Dikembangkan (KUDIK) sebagai kurikulum khas sekolah yang menekankan pembelajaran tematik, pembentukan karakter, nilai-nilai Alkitabiah, asesmen autentik, dan proyek pelayanan. Kasus ini relevan untuk dikaji karena memperlihatkan proses negosiasi antara kepatuhan terhadap standar nasional dan penguatan identitas sekolah. Dalam artikel ini, KUDIK diposisikan bukan sebagai pengganti Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai kerangka kontekstual yang memperkaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) cara SKL dan SI diterjemahkan ke dalam perencanaan Kurikulum Merdeka dan KUDIK; (2) bentuk pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang mendukung dimensi profil lulusan; (3) faktor organisasi yang mendukung dan menghambat integrasi kurikulum; serta (4) peran supervisi akademik dalam menjaga keselarasan antara kurikulum khas sekolah dan standar nasional. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi konseptual berupa kerangka integrasi tiga lapis (penyelarasan kurikulum, pelaksanaan pedagogis, dan penjaminan mutu) serta kontribusi praktis bagi sekolah yang mengembangkan kurikulum berbasis nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu sistem yang terikat, yaitu integrasi Kurikulum Merdeka dan KUDIK di SD Swasta Reformasi Kabupaten Kupang. Desain ini memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara dokumen kurikulum, praktik pembelajaran, asesmen, kepemimpinan, dan supervisi dalam konteks alamiah sekolah (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Sumber data mencakup dokumen dan informan. Dokumen yang ditelaah meliputi KOSP, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, perangkat asesmen, dokumen program karakter dan pelayanan, serta dokumen supervisi akademik. Informan dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, yaitu kepala sekolah dan guru. Penggunaan beberapa jenis sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menunjukkan bagaimana dokumen diterapkan dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, observasi pembelajaran, dan wawancara semiterstruktur. Analisis dokumen diarahkan pada keterlacakan antara SKL, SI, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pembelajaran tematik-kontekstual, integrasi nilai, interaksi guru-murid, pembiasaan karakter, dan pelaksanaan asesmen. Wawancara digunakan untuk menggali rasional pengembangan KUDIK, pembagian peran, pengalaman guru, faktor pendukung, kendala, serta tindak lanjut supervisi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, data diberi kode berdasarkan kategori deduktif yang berasal dari SKL, SI, perencanaan, pembelajaran, asesmen, kepemimpinan, tantangan, dan supervisi. Selanjutnya, kategori induktif dikembangkan dari pola yang muncul pada data, terutama mengenai posisi KUDIK sebagai lapis pengayaan dan kebutuhan penjaminan mutu. Temuan kemudian disajikan dalam matriks keselarasan untuk membandingkan muatan dokumen, praktik pembelajaran, dan dimensi profil lulusan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi dalam wawancara dibandingkan dengan dokumen dan hasil observasi, sedangkan temuan dari kepala sekolah dibandingkan dengan pengalaman guru. Kesimpulan hanya dipertahankan apabila didukung oleh lebih dari satu sumber atau dapat ditelusuri pada dokumen sekolah. Strategi ini digunakan untuk mengurangi risiko bahwa hasil penelitian hanya merepresentasikan pernyataan normatif organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KUDIK sebagai Lapis Pengayaan dalam Arsitektur Kurikulum Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa KUDIK ditempatkan sebagai lapis pengayaan terhadap Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran nasional tetap menjadi rujukan utama, sedangkan KUDIK menyediakan konteks nilai, tema, pembiasaan, dan pengalaman pelayanan yang menjadi ciri sekolah. Posisi ini penting karena mencegah dua risiko: penggantian standar nasional oleh agenda lokal dan penyusunan dua kurikulum yang berjalan

sendiri-sendiri. Dalam praktiknya, integrasi dilakukan dengan memasukkan penanda KUDIK pada KOSP, ATP, modul ajar, dan perangkat asesmen.

Secara analitis, integrasi tersebut membentuk tiga lapis. Lapis pertama adalah penyelarasan kurikuler, yaitu pemetaan SKL dan SI ke dalam dokumen sekolah. Lapis kedua adalah pelaksanaan pedagogis, yaitu penerjemahan tujuan ke dalam pembelajaran tematik, aktivitas kontekstual, pembiasaan, asesmen autentik, dan proyek pelayanan. Lapis ketiga adalah penjaminan mutu melalui kolaborasi guru dan supervisi akademik. Ketiga lapis ini saling bergantung: dokumen yang baik tidak menjamin pelaksanaan tanpa kapasitas guru, sedangkan inovasi kelas sulit dipertahankan tanpa mekanisme evaluasi.

Perencanaan Pembelajaran dan Pengembangan KOSP

Pada tahap perencanaan, sekolah menerjemahkan SI ke dalam KOSP, ATP, dan modul ajar. Guru memetakan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, indikator karakter, nilai Alkitabiah, dan asesmen dalam dokumen yang sama. Penyusunan dilakukan secara kolaboratif melalui forum kerja guru sehingga integrasi tidak bergantung pada inisiatif individual. Pola ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan KOSP sebagai dokumen kontekstual satuan pendidikan dan dengan temuan Alimuddin (2023) mengenai pentingnya kesiapan sekolah dalam menyusun perangkat kurikulum.

Kekuatan utama perencanaan terletak pada adanya keterhubungan antara dokumen nasional dan identitas sekolah. Namun, efektivitas integrasi bergantung pada ketepatan indikator. Pencantuman nilai atau karakter dalam modul ajar belum cukup apabila tidak dijelaskan perilaku yang diharapkan, konteks pengamatan, serta bukti yang digunakan dalam asesmen. Karena itu, perencanaan perlu bergerak dari sekadar penandaan nilai menuju desain keselarasan konstruktif antara tujuan, aktivitas, dan asesmen.

Tabel 1. Matriks Operasionalisasi SKL dan SI melalui KUDIK

Komponen implementasi	Bentuk praktik	Dimensi profil lulusan yang didukung	Catatan analitis
Perencanaan kurikuler	Pemetaan CP, tujuan, materi, nilai, dan asesmen dalam KOSP, ATP, dan modul ajar	Seluruh dimensi pada tingkat desain	Perlu indikator eksplisit agar keterlacakan tidak berhenti pada pencantuman istilah
Pembelajaran tematik-kontekstual	Tema lintas mata pelajaran, masalah kontekstual, diskusi, dan refleksi	Penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemandirian	Aktivitas perlu disertai bukti kinerja dan rubrik yang sesuai
Integrasi nilai Alkitabiah	Renungan, doa, teladan, pembiasaan, dan pengaitan nilai dengan materi	Keimanan dan ketakwaan, kewargaan, komunikasi, dan kemandirian	Harus tetap menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman dan kehidupan bersama

Komponen implementasi	Bentuk praktik	Dimensi profil lulusan yang didukung	Catatan analitis
Proyek pelayanan	Kegiatan sosial di lingkungan sekolah, gereja, dan komunitas	Kewargaan, kolaborasi, kemandirian, kreativitas, dan komunikasi	Refleksi murid diperlukan agar proyek menghasilkan pembelajaran, bukan hanya partisipasi
Asesmen autentik	Observasi, portofolio, produk, unjuk kerja, dan tes tertulis	Penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemandirian	Kriteria dan moderasi penilaian perlu distandardisasi antarguru
Pembiasaan sekolah	Rutinitas karakter dan keteladanan guru	Keimanan dan ketakwaan, kewargaan, kemandirian, serta komunikasi	Dimensi kesehatan belum tampak eksplisit dalam dokumen yang dianalisis dan perlu diperkuat

Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai Alkitabiah

Pelaksanaan pembelajaran menggabungkan capaian lintas mata pelajaran ke dalam tema mingguan yang disertai renungan singkat, doa, teladan Alkitabiah, dan refleksi nilai. Integrasi nilai tidak ditempatkan sebagai tambahan setelah pembelajaran, melainkan dihubungkan dengan cara murid memahami masalah, mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Praktik tersebut terutama mendukung dimensi keimanan dan ketakwaan, komunikasi, kemandirian, dan kewargaan.

Temuan ini mendukung hasil Afi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada murid dan proyek berbasis masalah menyediakan ruang bagi internalisasi kasih, iman, dan pelayanan. Namun, integrasi berbasis nilai perlu dikembangkan secara dialogis dan inklusif. Nilai Alkitabiah sebaiknya diterjemahkan ke dalam perilaku universal seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, identitas sekolah memperkuat, bukan mempersempit, dimensi kewargaan dan kehidupan dalam masyarakat majemuk.

Kualitas pembelajaran tematik juga ditentukan oleh kedalaman kognitif. Tema dan narasi nilai tidak otomatis menghasilkan penalaran kritis atau kreativitas. Guru perlu merancang pertanyaan terbuka, tugas pemecahan masalah, kesempatan menghasilkan alternatif solusi, serta refleksi atas alasan moral dan akademik. Oleh karena itu, pengembangan KUDIK perlu menempatkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan sebagai satu kesatuan pengalaman belajar.

Asesmen Autentik dan Proyek Pelayanan

Sekolah menggunakan tes tertulis, observasi, portofolio, produk, dan proyek pelayanan untuk memperoleh gambaran perkembangan murid secara lebih utuh. Asesmen autentik memberi ruang untuk menilai kemampuan yang tidak mudah ditangkap melalui tes, seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, kemandirian, dan penerapan nilai dalam tindakan. Proyek pelayanan memperluas konteks belajar dari kelas ke lingkungan sosial serta memberi

kesempatan kepada murid untuk mengalami hubungan antara pengetahuan dan kontribusi nyata.

Meskipun demikian, asesmen karakter dan nilai menghadapi persoalan reliabilitas. Penilaian dapat menjadi subjektif apabila indikator terlalu umum atau hanya berdasarkan kesan guru. Sekolah perlu menggunakan rubrik perilaku yang dapat diamati, mengumpulkan bukti dari lebih dari satu kegiatan, dan melakukan moderasi antarguru. Portofolio juga perlu memuat artefak, umpan balik, dan refleksi murid agar berfungsi sebagai bukti perkembangan, bukan sekadar kumpulan tugas.

Proyek pelayanan perlu dirancang sebagai siklus pembelajaran yang meliputi identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dokumentasi, refleksi, dan tindak lanjut. Struktur ini membantu menghubungkan proyek dengan dimensi kewargaan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kemandirian. Tanpa refleksi dan kriteria keberhasilan yang jelas, proyek berisiko dinilai berdasarkan kehadiran atau kepatuhan, bukan kualitas pembelajaran.

Kepemimpinan, Kolaborasi Guru, dan Budaya Organisasi

Kepala sekolah berperan sebagai pengarah visi, fasilitator pengembangan perangkat, mediator pelatihan, dan supervisor pembelajaran. Peran tersebut membentuk kondisi organisasi yang memungkinkan guru bekerja lintas kelas dan menyusun perangkat secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan Isa et al. (2022), yang menempatkan kepala sekolah sebagai mediator, motivator, partisipator, dan evaluator dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kolaborasi guru mengurangi variasi interpretasi terhadap KUDIK dan mencegah integrasi nilai dilakukan secara insidental. Forum kerja guru berfungsi sebagai ruang untuk memeriksa keselarasan tujuan, berbagi contoh praktik, menyusun rubrik, dan mengevaluasi beban administrasi. Akan tetapi, kolaborasi hanya efektif apabila memiliki agenda, produk, penanggung jawab, dan tindak lanjut yang jelas. Pertemuan rutin tanpa dokumentasi keputusan berisiko tidak menghasilkan perubahan dalam perangkat maupun praktik kelas.

Budaya organisasi yang mendukung inovasi menjadi modal penting, tetapi perlu diimbangi dengan budaya berbasis bukti. Keputusan kurikulum sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keyakinan bahwa suatu kegiatan baik, melainkan juga pada data mengenai keterlibatan murid, kualitas hasil kerja, perkembangan kompetensi, dan temuan supervisi. Dengan demikian, identitas sekolah dapat berkembang melalui evaluasi berkelanjutan.

Tantangan Implementasi dan Risiko Fragmentasi Administrasi

Tantangan utama yang ditemukan mencakup beban penyusunan perangkat, keterbatasan waktu untuk perencanaan kolaboratif, variasi pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik, serta kebutuhan pelatihan berkelanjutan. Temuan tersebut konsisten dengan tinjauan Sucipto et al. (2024), yang mengidentifikasi kesiapan sumber daya manusia, evaluasi pembelajaran, sarana, dan konteks lingkungan sebagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka.

Beban administrasi muncul terutama ketika Kurikulum Merdeka dan KUDIK dipahami sebagai dua perangkat yang harus disusun terpisah. Pendekatan ini tidak efisien dan berpotensi menimbulkan inkonsistensi. Solusinya adalah menggunakan satu arsitektur dokumen: capaian pembelajaran dan tujuan nasional menjadi kerangka utama, sedangkan

muatan KUDIK ditandai pada konteks, aktivitas, nilai, produk, dan indikator asesmen yang relevan. Integrasi satu dokumen lebih mudah diawasi dan mengurangi pekerjaan berulang.

Tantangan lain adalah belum meratanya keterwakilan delapan dimensi profil lulusan. Data memperlihatkan perhatian kuat terhadap keimanan, karakter, pelayanan, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian, sedangkan dimensi kesehatan belum tampak secara eksplisit dalam dokumen yang dianalisis. Kekosongan ini tidak selalu berarti kegiatan kesehatan tidak ada, tetapi menunjukkan perlunya pemetaan yang lebih lengkap agar semua dimensi memperoleh peluang pengembangan yang terencana.

Supervisi Akademik sebagai Mekanisme Penjaminan Mutu

Supervisi akademik dilaksanakan melalui pra-observasi, observasi kelas, dan pasca-observasi. Pada tahap pra-observasi, guru dan kepala sekolah membahas tujuan, aktivitas, indikator integrasi KUDIK, dan asesmen. Observasi kelas digunakan untuk melihat konsistensi antara rencana dan pelaksanaan, sedangkan pasca-observasi diarahkan pada umpan balik dan perbaikan modul ajar. Siklus tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak semata-mata berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi sebagai mekanisme pembelajaran profesional.

Temuan ini sejalan dengan Taniu et al. (2026), yang menekankan pentingnya tahapan perencanaan, observasi, pasca-observasi, coaching, dan tindak lanjut dalam mendukung implementasi kurikulum. Kajian Isniasih et al. (2026) juga menunjukkan bahwa supervisi akademik berperan dalam menjaga kualitas implementasi kurikulum dan pengembangan kompetensi guru. Dalam konteks KUDIK, supervisi diperlukan untuk memastikan bahwa nilai sekolah benar-benar muncul dalam pengalaman belajar dan tetap terhubung dengan capaian nasional.

Agar berfungsi sebagai penjamin mutu, instrumen supervisi perlu memuat indikator yang spesifik: keterlacakan tujuan dan asesmen, kualitas pertanyaan, keterlibatan murid, diferensiasi, penggunaan bukti belajar, integrasi nilai yang relevan, serta peluang pengembangan delapan dimensi profil lulusan. Hasil supervisi kemudian perlu diolah menjadi agenda pengembangan profesional, bukan berhenti sebagai skor atau catatan individual.

Sintesis Model Integrasi Tiga Lapis

Berdasarkan keseluruhan temuan, integrasi Kurikulum Merdeka dan KUDIK dapat dirumuskan sebagai model tiga lapis. Pertama, penyelarasan kurikuler memastikan bahwa setiap muatan khas memiliki rujukan pada SKL, SI, capaian pembelajaran, tujuan, dan asesmen. Kedua, pelaksanaan pedagogis mengubah keselarasan dokumen menjadi pengalaman belajar melalui tema kontekstual, nilai, proyek, asesmen autentik, dan refleksi. Ketiga, penjaminan mutu menggunakan kolaborasi guru, supervisi akademik, dan evaluasi dokumen untuk memperbaiki konsistensi dan kualitas.

Kontribusi model ini terletak pada penegasan bahwa kurikulum khas sekolah tidak perlu menambah struktur yang berdiri sendiri. Kurikulum khas lebih produktif apabila berfungsi sebagai lapis konteks dan nilai dalam satu sistem perencanaan. Kerangka tersebut juga memungkinkan sekolah mempertahankan identitasnya sambil menjaga akuntabilitas terhadap standar nasional. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, kualitas integrasi tidak

cukup dinilai dari keberadaan dokumen, tetapi dari koherensi antara tujuan, proses, bukti belajar, dan tindak lanjut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada satu sekolah sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data terutama menjelaskan proses implementasi, bukan dampak kausal KUDIK terhadap hasil belajar atau perkembangan karakter murid. Selain itu, bukti mengenai ketercapaian delapan dimensi profil lulusan masih bergantung pada dokumen, observasi, dan persepsi informan; penelitian lanjutan perlu menggunakan rubrik yang tervalidasi, portofolio longitudinal, serta data murid dan orang tua. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai studi kasus, tetapi membatasi klaim pada mekanisme integrasi dan kondisi implementasinya.

KESIMPULAN

Implementasi SKL dan SI melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan KUDIK di SD Swasta Reformasi berlangsung melalui tiga lapis yang saling terkait: penyelarasan kurikuler dalam KOSP, ATP, modul ajar, dan asesmen; pelaksanaan pedagogis melalui pembelajaran tematik-kontekstual, integrasi nilai Alkitabiah, pembiasaan karakter, asesmen autentik, serta proyek pelayanan; dan penjaminan mutu melalui kepemimpinan, kolaborasi guru, dan supervisi akademik. KUDIK dapat memperkuat identitas sekolah tanpa mengurangi kepatuhan terhadap standar nasional apabila diposisikan sebagai lapis pengayaan, bukan kurikulum paralel. Perbaikan yang diperlukan mencakup penyatuan perangkat agar tidak menambah beban administratif, perumusan indikator yang dapat diamati, penguatan reliabilitas asesmen karakter, pemetaan seluruh dimensi profil lulusan (terutama dimensi kesehatan) serta penggunaan hasil supervisi sebagai dasar pengembangan profesional guru. Dengan demikian, inovasi kurikulum khas sekolah perlu dinilai berdasarkan koherensi tujuan, pengalaman belajar, bukti capaian, dan mekanisme perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi, K. E. Y. M., Banamtuan, M. F., Liu, D. A. L., Sibulo, D., & Sodak, F. M. (2024). Penguatan nilai-nilai Kristiani dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMTK Kota Soe. *Scientificum Journal*, 1(6), 277–290. <https://doi.org/10.37985/sj.v1i6.44>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Duha, A. D. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar dan implementasinya dalam pendidikan Kristen pada tingkat sekolah dasar di pelosok Kepulauan Nias. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 15–26. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.292>
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>

- Isniasih, P. A., Meitria, V., Sumardjoko, B., & Narimo, S. (2026). Peran supervisi akademik dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar: Systematic literature review. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1438–1454. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6461>
- Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Warastuti, W., Sutopo, A., & Narimo, S. (2024). Penguatan budaya mutu melalui supervisi akademik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 732–747.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Taniu, D. Y., Dwikurnaningsih, Y., & Sanoto, H. (2026). Supervisi akademik kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.